



# Metode Pembentukan Karakter Jujur dalam Mendukung Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Sri Yayu Indriyani Rochandi<sup>1\*</sup>, Reina Nisa Nasriah<sup>2</sup>, Ela Komala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received February 10, 2026

Revised May 10, 2026

Accepted May 15, 2026

Available online May 15, 2026

### Kata Kunci :

Metode Pengkondisian saat Ujian,  
Karakter jujur, Pendidikan Agama  
Islam

### Keywords:

Exams Condition Method, Honest  
Character, Islamic Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by  
CV. Rifainstitut

## ABSTRAK

Karakter jujur merupakan karakter yang penting dimiliki oleh seluruh manusia termasuk peserta didik. Pembentukan karakter jujur harus dimulai sedini mungkin. Pendidikan Sekolah Dasar dengan durasi waktu enam tahun merupakan waktu yang tepat melakukan proses pembentukan karakter jujur di sekolah. Pembentukan karakter jujur dalam internalisasi pendidikan agama Islam tidak hanya melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pendekatan sistemik yang mencakup keteladanan, pembiasaan dan penguatan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi antara aspek pembelajaran, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik. Pendidikan karakter jujur di SDIT Inspiratif memiliki metode pembiasaan melalui lingkungan yang konsisten. Pengkondisian meja dan kursi saat ujian dengan tujuan memudahkan anak-anak memahami bagaimana menerapkan kejujuran. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran sehingga nilai tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan (habituation) yang tertanam dalam diri peserta didik

## ABSTRACT

Honesty is an important character trait for all humans, including students. The formation of an honest character must begin as early as possible. The six-year period of elementary school education is the ideal time to foster honest character development in schools. The formation of honest character within the internalization of Islamic religious education is not only achieved through cognitive learning but also through a systemic approach that encompasses role models, habituation, and strengthening the educational environment. This demonstrates that character education requires integration between learning aspects, school culture, and the students' social environment. Honesty character education at Inspiratif Islamic Elementary School (SDIT Inspiratif) utilizes a method of habituation through a consistent environment. The arrangement of desks and chairs during exams aims to facilitate children's understanding of how to apply honesty. This provides students with the opportunity to practice the value of honesty, enabling it to develop into a habit (habituation) that is ingrained in them.

## 1. PENDAHULUAN

Karakter jujur merupakan karakter yang penting untuk dimiliki peserta didik. Penanaman karakter jujur memerlukan proses yang panjang. Perlu diawali dengan pemahaman apa itu jujur. Terlebih untuk peserta didik usia Sekolah Dasar, menanamkan arti jujur perlu cara menjelaskan yang mudah dipahami mereka. Semua memahami bahwa jujur merupakan salah satu dari sikap baik, tetapi sikap baik seperti apa bentuknya masih abstrak untuk dipahami oleh peserta didik usia SD. Penanaman karakter memerlukan waktu yang panjang. Masa pembelajaran di Sekolah Dasar di Indonesia menempuh waktu enam tahun. Hal ini merupakan kesempatan besar untuk menanamkan karakter jujur di sekolah secara perlahan kepada peserta didik. Harapannya di kelas enam saat mereka lulus sudah tumbuh dan berkembang dalam hati dan pikiran mereka untuk senantiasa berlaku jujur dalam kehidupan yang dijalani.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [sriyayuir@gmail.com](mailto:sriyayuir@gmail.com) (Sri Yayu Indriyani Rochandi)

Pembentukan karakter jujur ini, harapannya mejalar juga ke lingkungan, khususnya para orangtua yang mengirimkan putra/puterinya untuk belajar di sekolah tersebut. Sayangnya krisis kejujuran yang ditunjukkan oleh orang dewasa seringkali mengaburkan pentingnya kejujuran yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pembentukan karakter jujur ini harus senantiasa dijaga dan dipertahankan di SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Krisis kejujuran di Sekolah tercermin dengan banyaknya murid-murid yang mencontek. Seringkali ini menjadi hal yang sudah biasa terjadi di kalangan pelajar. Bahkan berlomba-lomba mencari cara agar proses mecontek sukses tanpa diketahui oleh guru pengawas ujian. (Abdullah, 2023)

Penelitian sebelumnya menunjukkan pendidikan Agama Islam akan memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan karakter jujur pada murid-murid. (Viviana, 2021) Selain pendidikan Agama Islam yang sangat berpengaruh pada proses penanaman karakter jujur adalah guru kelas di sebuah Sekolah Dasar. (Isrowiyatun, 2024) Menurut hasil penelitiannya menyebutkan guru kelas mengajarkan konsep kejujuran dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung dengan cara keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehata dan hukuman. Metode tidak langsung dengan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian lain menyebutkan, strategi penanaman kejujuran dengan metode *storytelling*, tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul terkait kejujuran sangat efektif untuk mengajarkan aqidah (nilai kejujuran) anak-anak SD. (Amila,2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati metode pembentukan karakter jujur yang ditanamkan di SDIT Inspiratif Bandung. Metode yang digunakan di sekolah ini, selain penanaman karakter jujur melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peran para guru kelas baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menggunakan metode penempatan meja dan kursi anak-anak saat ujian dikondisikan untuk tidak bisa saling bekerjasama. Meja dan kursi diatur sedemikian rupa sehingga ada yang posisinya melihat dinding tembok kelas, berhadapan dengan papan tulis ataupun posisi berjauhan sehingga tidak memungkinkan saling bertanya dengan temannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan metode kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang valid.

Penelitian dilakukan di SDIT Inspiratif Bandung. Sekolah ini memiliki metode pembentukan kejujuran saat anak-anak mengerjakan soal ujian di kelas. Wawancara dalam penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru kelas, murid, orangtua murid dan alumni. Katagori responden tersebut dipilih karena sangat berperan dalam keberhasilan program pembentukan karakter jujur di SDIT Inspiratif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperoleh temuan bahwa pembentukan karakter jujur dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam di SDIT Inspiratif dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu (1) Metode keteladanan guru dan tenaga pendidikan, (2) Metode pembelajaran Agama Islam dalam internalisasi nilai kejujuran, (3) Metode pembiasaan dan penguatan perilaku jujur, (4) Metode integrasi nilai kejujuran dalam kebijakan dan penguatan budaya sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat untuk keberhasilan pembentukan karakter jujur pada peserta didik.

## **Metode Pembentukan Karakter Jujur yang dilakukan**

### **Metode Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan**

Keteladanan guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter jujur peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru dipandang sebagai *role model* atau figur yang digugu dan ditiru, sehingga setiap perilaku, ucapan, maupun sikap yang ditunjukkan guru memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menampilkan perilaku jujur menjadi salah satu strategi yang efektif dalam internalisasi nilai kejujuran.

### **Metode Pembelajaran Agama Islam dalam Internalisasi Nilai Kejujuran**

Internalisasi nilai kejujuran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penerapan metode pembelajaran aktif dimana peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah saja tetapi menggunakan metode diskusi, cooperative learning, problem based learning (PBL) dan project based learning (PJBL) yang bertujuan agar peserta didik terlibat secara langsung dalam proses memahami dan mengaplikasikan nilai kejujuran.

Metode diskusi dan cooperative learning digunakan untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapatnya secara terbuka serta membangun sikap saling percaya dalam kelompok belajar. Sehingga aktivitas ini secara tidak langsung melatih keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk bersikap jujur dalam berbagai situasi. Guru juga menggunakan pendekatan kisah teladan Nabi dan sahabat untuk memperkuat pemahaman moral peserta didik tentang pentingnya kejujuran. Selain itu metode *problem solving* digunakan karena siswa diajak memahami sebab dan akibat dari perilaku tidak jujur sehingga muncul kesadaran moral dari dalam siswa.

### **Metode Pembiasaan dan Penguatan Perilaku Jujur**

Pembiasaan merupakan salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter jujur karena nilai yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Di lingkungan sekolah, pembiasaan nilai kejujuran dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mempraktikkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembiasaan kejujuran juga diperkuat melalui sistem pelaporan perilaku peserta didik kepada guru kelas serta komunikasi yang dijalin dengan orang tua sehingga perkembangan sikap jujur dapat dipantau secara berkelanjutan. Hal ini mendorong siswa untuk menjaga konsistensi perilaku jujur tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat.

Upaya yang dilakukan untuk penguatan perilaku jujur juga dilakukan melalui *reward* dan *punishment*. Pemberian reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur, baik dalam bentuk apresiasi verbal, menjadikan sebagai contoh teladan, maupun bentuk lainnya. Hal ini bertujuan supaya siswa termotivasi mempertahankan perilaku jujur. Di sisi lain, sekolah juga menerapkan punishment atau sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar, seperti teguran, tugas pembinaan, atau bentuk konsekuensi lainnya yang bersifat mendidik. Hal ini tidak dimaksudkan sebagai hukuman semata, tetapi sebagai sarana pembelajaran supaya siswa memahami konsekuensi dari perilaku tidak jujur.

## **Metode Integrasi Nilai Kejujuran dalam Kebijakan dan Budaya Sekolah**

Integrasi nilai kejujuran dalam pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan secara sistematis dalam kebijakan dan budaya sekolah. Nilai kejujuran dijadikan sebagai bagian dari nilai inti sekolah yang diimplementasikan melalui berbagai program dan pengondisian lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya perilaku jujur pada peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut dilakukan penguatan nilai kejujuran dilakukan melalui pengondisian lingkungan belajar, salah satunya dengan pengaturan tempat duduk siswa saat ujian agar meminimalisir terjadinya praktik menyontek. Hal ini bertujuan mencegah perilaku tidak jujur, dan melatih kemandirian, tanggungjawab, serta kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan tugas secara mandiri.

Bentuk pembiasaan mengerjakan ujian secara mandiri tanpa bantuan teman. Dengan pengkondisian tempat duduk serta pengawaasaan yang bersifat edukatif dilakukan bukan semata untuk mencegah perilaku mencontek tetapi juga melatih kemandirian, tanggung jawab, serta keberanian siswa dalam menunjukkan kemampuan diri secara jujur. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bahwa keberhasilan yang diperoleh secara jujur memiliki nilai moral yang lebih tinggi dibandingkan keberhasilan yang dicapai melalui cara yang tidak benar.

Sekolah juga melakukan evaluasi pembentukan karakter melalui penggunaan lembar mutabaah yang melibatkan orang tua dalam proses pemantauan perkembangan sikap dan perilaku siswa khususnya yang berkaitan dengan kejujuran dan kedisiplinan ibadah.

Dengan demikian integrasi nilai kejujuran dalam kebijakan dan budaya sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui sistem lingkungan pendidikan yang terstruktur, pembiasaan berkelanjutan, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Hal ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik.

## **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat**

Keberhasilan pembentukan karakter jujur dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari kebijakan dan budaya sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai kejujuran dalam berbagai program pendidikan. Kebijakan sekolah yang mendukung, seperti program pembiasaan kejujuran, system evaluasi perilaku siswa, serta pengondisian lingkungan belajar yang menumbuhkan sikap jujur, dan memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu keteladanan guru dan tenaga kependidikan juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dan sangat menentukan karakter peserta didik karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu juga pembiasaan pelaksanaan ujian mandiri, kegiatan kantin kejujuran, pemberian reward serta dukungan orang tua menjadi faktor penting, terutama melalui keterlibatan dalam pemantauan perilaku anak di rumah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi proses pembentukan karakter jujur. Salah satunya adalah kurang kepercayaan diri peserta didik untuk mengakui kesalahan, terutama karena adanya rasa takut terhadap punishment atau sanksi yang mungkin diterima. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa memilih untuk tidak berkata jujur. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak sepenuhnya bisa mendukung pembiasaan nilai kejujuran, seperti pergaulan atau kebiasaan yang berbeda di rumah juga menjadi tantangan dalam mempertahankan konsistensi perilaku jujur pada peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur dalam internalisasi pendidikan agama islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran kognitif, tetapi juga melalui pendekatan sistemik yang mencakup keteladanan, pembiasaan dan penguatan lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi antara aspek pembelajaran, budaya sekolah, dan lingkungan sosial peserta didik. Beberapa metode yang dapat dilakukan adalah:

Metode pembelajaran aktif seperti PBL, PJBL, diskusi, *cooperative learning*, terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses berpikir kritis. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep saja tetapi juga mampu mengaitkannya atau mengaplikasikannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru juga menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan internalisasi nilai kejujuran. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan akhlak karena peserta didik cenderung meniru perilaku figure yang dihormati.

Pembiasaan melalui lingkungan yang konsisten, pengkondisian meja dan kursi saat ujian akan memudahkan anak-anak memahami bagaimana menerapkan kejujuran. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran sehingga nilai tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan (*habitation*) yang tertanam dalam diri peserta didik.

Faktor lingkungan luar sekolah masih menjadi tantangan dalam pembentukan karakter jujur. Oleh karena itu, Kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting supaya proses internalisasi nilai kejujuran berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat keberhasilan pendidikan karakter karena peserta didik memperoleh pengalaman nilai yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupan.

Metode pembentukan karakter jujur dalam internalisasi pendidikan agama islam yang efektif adalah metode terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran aktif, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, system budaya sekolah, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

#### 5. REFERENSI

- Arif, M., Chapakiya, S., & Dewi, A. Y. (2024). Character Education in Indonesia Islamic Elementary Schools: A Systematic Literature Review (2014-2024). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1).
- Cahyani, L. I., & Hidayat, M. T. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: Program kantin kejujuran untuk meningkatkan karakter jujur di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84-94.
- Fahira, V., Satria, R., & Priadi, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha*, 1(4), 448-460.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi nilai kejujuran akademik peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(1), 52-66.
- Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 95-103.
- Isrowiyatun, I., Syefi'i, I., & Jannah, S. R. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di SDN Banjarsari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Assyfa Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 7-12.
- Maghfira, A., & Basuki, D. D. (2025). Strategi guru mengajar aqidah (nilai kejujuran) dengan metode storytelling di SD Al-Alif Cikarang. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2),

145-164.

- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326-330.
- Mardjuni, P. M., Mobonggi, A., & Manahung, R. (2022). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Oleh.
- Nurbaya, S., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. (2023). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta.
- Putri, S. N. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa SD Negeri Sukamaju 10 Depok* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Restuningtyas, A. B., & Utomo, A. C. (2024). Pendidikan Antikorupsi: Penanaman Karakter Jujur melalui Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(1), 86-98.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis strategi guru dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27-34.
- Sunusi, N. S., Muda, L., & Datunsolang, R. (2025). STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK KELAS VI SDN 13 KABILA KABUPATEN BONE BOLANGO. *Al-Mujahidah*, 6(2), 375-380.